

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK AUTISME DI SLB X KOTA JAMBI

Rina Oktaria¹, Resya Mulyana²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jambi

Jl. Letjen Suprpto No.33 Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi

²Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih

Jl. Raden Mattaher No.35 Kelurahan Sulanjana, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi

e-mail : rinaoktaria93@gmail.com (Korespondensi)

Artikel Diterima : 09 Agustus 2024, Direvisi : 22 September 2024, Diterbitkan : 29 September 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Autisme di dunia mencapai mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak. Berdasarkan dari hasil survey awal jumlah keseluruhan anak yang penyandang autisme di SLB Harapan Mulia Jambi berjumlah 78 anak dan diperoleh 3 anak autisme yang terdiri dari anak usia 8, 6, dan 12 tahun belum mampu dalam kemampuan berbahasa atau memiliki keterlambatan dalam komunikasi dan kemampuan berbahasa pada anak autisme diukur menggunakan lembar observasi. **Metodologi** : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus penerapan terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada 2 orang anak dengan autisme dengan pendekatan asuhan keperawatan. **Hasil** : Intervensi yang diberikan adalah penerapan terapi musik klasik pada An.G dan An.M selama 7 hari, 1 kali penerapan terapi musik klasik diberikan selama 30 menit pada masing-masing anak. Setelah dilakukan terapi musik klasik selama 7 hari, kemampuan berbahasa pada anak autisme meningkat. diperoleh terjadi peningkatan kemampuan berbahasa pada anak autisme setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik. **Diskusi** : Diharapkan orang tua dan guru dapat memberikan terapi musik klasik untuk anak autisme guna meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kata Kunci : autisme, kemampuan berbahasa, terapi musik klasik

ABSTRACT

Introduction : Autism in the world reaches 15-20 cases per 10,000 children. Based on the results of the initial survey, the total number of children with autism at Extraordinary School Harapan Mulia Jambi was 78 children and there were 3 children with autism consisting of children aged 8, 6 and 12 years who were not yet capable of language skills or had delays in communication and language skills. **Methodology :** Method used in study This is studies case application therapy music classic to ability language in 2 children with autism with approach care nursing . **Results :** intervention provided is application therapy music classic on An.G And An.M for 7 days , 1 application therapy music classic given for 30 minutes on each child . After done therapy music classic for 7 days , language skills in children with autism increase. obtained There was an increase in language skills in children with autism after implementing classical music therapy . **Discussion :** Expected by parents and teachers can give therapy music classic For child autism To use increase ability language .

Keyword : autism, abilities language, therapy music classic

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku (*behavior*), komunikasi dan interaksi sosial. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autis menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Anak autis pada umumnya berkelakuan *compulsive* (memberontak) dan retualistik yang artinya anak autis melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan yang biasanya tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun (Siyoto, 2020).

Gangguan spektrum autisme merupakan masalah serius pada bidang psikiatri anak karena mencakup 0,3% dari beban penyakit global. Kasus autisme diperkirakan hadir dengan perbandingan 1 dari 160 anak di dunia, dengan 7,6 juta anak

hidup dalam keadaan cacat. Berdasarkan studi epidemiologi yang dilakukan selama 50 tahun terakhir, prevalensi autisme meningkat secara global. Data dari I pada tahun 2019, 1 dari 160 anak di dunia menyandang gangguan spektrum autisme. Penelitian *Centers of Disease Control and Prevention's* pada tahun 2016 mencatat bahwa prevalensi penyandang autisme di 11 situs di Amerika Serikat adalah 18,5% atau terdapat 1 dari 54 anak penyandang autisme (Zeidan et al. 2022). Direktur Pengembangan Kesehatan Mental Kementerian Kesehatan mengatakan bahwa prevalensi anak penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2013 adalah 1,68 per 100 anak dengan usia di bawah 15 tahun. Data tersebut menunjukkan jumlah anak autis di Indonesia adalah 112.000 dengan rentang usia 5-19 tahun. Perkiraan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia ada tahun 2015 adalah 12.800 dan terdapat sekitar 134.000 anak penyandang spektrum autisme (Kholid et al. 2023).

Anak yang menderita autisme akan mengalami gangguan perkembangan pada

sistem syaraf pusat yang muncul dan tampak sejak lahir (bawaan lahir) maupun sebelum usia 3 tahun. Hal ini menyebabkan adanya hambatan perkembangan pada interaksi sosial, komunikasi verbal maupun non verbal dan emosi. Akibatnya membuat anak seolah hidup dalam dunianya sendiri. Anak tersebut mempunyai karakteristik perilaku khas dan sering ditunjukkan jika anak dihadapkan dengan objek dan situasi tertentu (Lestari, 2020).

Anak autisme mengalami beberapa gangguan antara lain pada cerebellum yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian dan kemampuan bahasanya. Secara umum anak autisme mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non verbal. Gejala yang sering muncul adalah perkembangan bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang. Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autisme apabila diajak berbicara. Anak biasanya berkomunikasi dengan menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud (Dewi, Inayatillah, and Yullyana 2019).

Ada beberapa terapi yang dapat membantu anak autisme dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu terapi perkembangan, terapi visual, terapi lumba-lumba, terapi obat dan terapi musik (Fernando, 2021).

Terapi musik merupakan terapi yang dilakukan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu kliennya. Sebagaimana halnya terapi yang merupakan upaya yang dirancang untuk membantu orang dalam konteks fisik atau mental, terapi musik mendorong klien untuk berinteraksi,

improvisasi, mendengarkan, atau aktif bermain musik (Revanya, 2023).

Jenis musik yang biasa digunakan saat melakukan terapi ialah musik klasik. Musik klasik memiliki kemurnian dan kesederhanaan, dimana irama, melodim serta frekuensi tinggi pada music tersebut mampu merangsang dan memberi daya terhadap daerah-daerah *motivative* pada otak. Setelah itu, dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik, dengan meneruskan gelombang keseluruh sistem kerja tubuh (Ananda, Nasution, and Yuliana 2023).

Hal diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lim and Draper (2019) dimana hasil penelitian diperoleh hasil terapi musik klasik dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autisme. Hal tersebut juga didukung oleh (Yuanda 2020), dimana hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme ringan usia pra sekolah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024 di Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia Kota Jambi adalah salah satu yayasan yang mendidik dan membantu dalam pengembangan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan dari hasil survey awal jumlah keseluruhan anak yang penyandang hambatan autisme di SLB Harapan Mulia Jambi sebanyak 78 anak dan diperoleh 3 anak autisme yang terdiri dari anak usia 8, 6, dan 12 tahun belum mampu dalam kemampuan berbahasa atau memiliki keterlambatan dalam komunikasi, kemampuan berbahasa pada anak autisme diukur menggunakan lembar observasi.

Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi musik klasik terhadap kemampuan

berbahasa pada anak autisme di SLB Harapan Mulia Jambi.

BAHAN DAN METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pada studi kasus. Panduan pengukuran tes perkembangan bahasa diadaptasi dari Tes Bahasa Massey yang terdiri dari kemampuan mengekspresikan diri saat berbicara, kemampuan memahami ucapan orang lain, kemampuan mengulang kata yang diucapkan orang lain, kemampuan mengenali nama-nama benda yang ada disekitarnya, kemampuan membaca, kemampuan menulis dan kemampuan menyalin kata dan menggambar. Selain itu juga, peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai perkembangan bahasa. Subjek studi kasus yang diambil dalam studi kasus ini adalah anak autisme di Studi kasus ini dilaksanakan selama 1 minggu pada tanggal 14 – 20 Mei 2024 Sekolah Harapan Mulia Jambi yang berjumlah 2 orang anak dengan kriteria inklusi :

- a. Anak penyandang autisme.
- b. Anak yang mengalami keterlambatan berbahasa.
- c. Anak yang berusia 6-12 tahun.
- d. Anak tidak dalam keadaan sakit.
- e. Anak dan orang tua yang bersedia menjadi responden.

HASIL

a. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian pada An. G yang berusia 6 tahun, bersekolah di SLB Harapan Mulia Jambi yang berjenis kelamin laki-laki, Agama Budha, anak tunggal, tinggal di Pakuan Baru Kec. Jambi Selatan. An. G dengan BB 27 kg, TB 121 cm, pengkajian ini dilakukan di SLB Harapan Mulia Jambi,

An. G telah bersekolah di SLB Harapan Mulia Jambi selama 2 tahun. Keluhan pada An. G anak sulit untuk berkomunikasi atau merespon lawan bicara dan juga anak juga butuh waktu jika berinteraksi dengan seseorang sehingga anak memiliki dunianya sendiri. Kondisi kebersihan pada An. G kulit tampak bersih, kuku pendek dan bersih, rambut rapi dan bersih, berpakaian rapi, dan badannya wangi. Berdasarkan hasil pengkajian An. G belum ada kontak mata dengan lawan bicara, sulit memahami komunikasi, sulit menggunakan ekspresi wajah atau tidak mampu menggunakan ekspresi wajah dan verbalisasi tidak tepat. Berdasarkan hasil observasi An. G pada hari pertama setelah diberikan terapi musik klasik responden mampu mengikuti perintah, mampu memahami pelajaran secara lisan, mampu menyimak, mampu berbicara meskipun hanya beberapa kata, mampu menulis beberapa kata, dan mampu menjawab beberapa pertanyaan dengan tepat.

Berdasarkan hasil pengkajian pada An. M yang berusia 6 tahun, bersekolah di SLB Harapan Mulia Jambi berjenis kelamin laki-laki, agama islam, anak ke 2 dari 1 bersaudara, tinggal di Wijaya Putra Kec. Jambi Selatan. An. M di ketahui memiliki BB 29 kg, TB 128 cm, pengkajian ini dilakukan di SLB Harapan Mulia Jambi, An. M bersekolah di SLB Harapan Mulia Jambi selama 1,5 tahun. Keluhan pada An. M anak sulit untuk berkomunikasi atau merespon lawan bicara dan juga anak juga butuh waktu jika berinteraksi dengan seseorang sehingga anak memiliki dunianya sendiri, anak juga terlihat bingung jika bertemu dengan orang yang baru dijumpainya. Kondisi kebersihan pada

An. M kulit tampak bersih, kuku pendek dan bersih, rambut rapi dan bersih, berpakaian rapi, dan badannya wangi. Berdasarkan dengan hasil pengkajian hari pertama An. M belum mampu memahami komunikasi, tidak ada kontak mata, sulit menggunakan ekspresi wajah, dan verbalisasi tidak tepat. Dari hasil observasi hari pertama dengan hasil An. M hanya mampu untuk berbicara beberapa kata, menulis beberapa huruf, dan menjawab beberapa pertanyaan dengan tepat.

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang peneliti jadikan sebagai masalah utama pada An. G dan An. M adalah gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan gangguan neuromuscular ditandai dengan anak tampak sulit memahami komunikasi, tidak ada kontak mata, tidak mampu menggunakan ekspresi wajah, dan verbalisasi tidak tepat.

c. Intervensi

Setelah diagnosa ditetapkan oleh peneliti dilanjutkan dengan intervensi keperawatan pada diagnosa diatas yaitu tentang gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan gangguan neuromuscular. Adapun intervensi utama untuk permasalahan komunikasi verbal adalah promosi komunikasi. Salah satu rencana tindakan pada intervensi promosi komunikasi adalah dengan memberikan terapi musik klasik. Pemberian terapi musik klasik adalah penerapan *evidence based practice*. Pemberian terapi musik klasik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autisme. Hasil yang diharapkan setelah dilakukan terapi musik klasik adalah terjadi peningkatan kemampuan berbahasa.

d. Implementasi

Dalam studi kasus ini peneliti memberikan terapi musik klasik pada An.G dan An.M selama 7 hari. Dimana penerapan terapi musik klasik disesuaikan dengan SOP dan dilaksanakan selama 30 menit.

e. Evaluasi

Tabel 1 Hasil Observasi Pada An.G

Informasi Yang Diungkap	Frekuensi		Keterangan
	Pre	Post	
Kemampuan mengekspresikan diri saat berbicara	0	0	Tidak muncul
Kemampuan memahami ucapan orang lain	0	0	Tidak muncul
Kemampuan mengulangi kata-kata orang lain	0	0	Subjek sudah biasa menggunakan kata ganti
Kemampuan mengenali nama-nama benda disekitar	0	0	Subjek cenderung berkomunikasi dengan kata-kata
Kemampuan membaca	7	10	Cenderung berkomunikasi dengan kata-kata
Kemampuan menulis	14	14	Reaksi subjek cenderung cepat saat diajak berkomunikasi
Kemampuan	3	0	Mengeluar

menyalin			kan suara kik...kik ...
----------	--	--	-------------------------

Pada awal pemberian terapi musik klasik yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024 yang dilaksanakan selama 30 menit, An.G sangat kooperatif saat diajarkan membuat bunyi-bunyian dengan anggota badan awalnya An.G tidak bisa menirukan dengan baik. Gerakan yang kaku sangat jelas terlihat saat bertepuk tangan, tepuk paha dan membunyikan jari sehingga tidak sedikitpun suara yang ia keluarkan, An.G sering kali bercerita dan bertanya kepada peneliti tentang orang-orang disekitarnya dengan suara yang nyaris tidak terdengar. An.G seringkali menggerakkan kedua pundaknya dan mengeluarkan sura kik....kik....

Terapi musik klasik pada hari ketujuh pada tanggal 20 Mei 2024 An.G tampak tersenyum dan tertawa tanpa suara dan berkata kepada peneliti “bermain seperti kemarin ya?”. Saat terapi berlangsung subjek seringkali mengulang pertanyaan yang sama “nyanyi ya?” dan sering melihat kearah peneliti dan suara kik...kik.... Sudah tidak muncul lagi.

Tabel 2 Hasil Observasi Pada An.M

Informasi Yang Diungkap	Frekuensi		Keterangan
	Pre	Post	
Kemampuan mengekspresikan diri saat berbicara	10	2	Kaki, stop, tangan, meja, bola
Kemampuan memahami ucapan orang lain	3	0	Stop diucapkan dengan keras
Kemampuan mengulangi kata-kata orang lain	0	0	Subjek bekum bisa

			menggunakan kata ganti
Kemampuan mengenali nama-nama benda disekitar	5	7	Meminta bantuan saat menulis
Kemampuan membaca	5	10	Memandang gurunya saat memintanya untuk memperhatikan
Kemampuan menulis	4	9	Menoleh sejenak setelah itu melihat kearah lain
Kemampuan menyalin	0	0	Tidak muncul

Pada awal pemberian terapi musik klasik yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024 yang dilaksanakan selama 30 menit, An.M menunjukkan sifat agresi seperti menarik orang didekatnya, menolak saat diminta membuat bunyi-bunyian dengan kedua tangan, paha dan jarinya setelah beberapa kali melakukannya. An.M sangat antusias saatizinkan memainkan alat musik ketipung sambil bernyanyi.

Terapi musik klasik pada hari ketujuh pada tanggal 20 Mei 2024, An.M masih menunjukkan sifat agresif dengan mengganggu orang disekitarnya. Awalnya An.M subjek An.M hanya memainkan alat musik dan tidak berusaha bernyanyi beberapa saat kemudian subjek baru bernyanyi namun suaranya kurang terdengar. Pada akhir waktu terapi An.M sudah bernyanyi dengan suara keras sambil

tetap memainkan alat musik dan sesekali menggoyangkan badannya.

PEMBAHASAN

Bagi anak yang mengalami autisme memiliki kesulitan dalam mencerna suatu bahasa. Baik itu berupa aktivitas memperoleh maupun mempelajari bahasa. Autisme atau yang disebut pula *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah suatu gangguan perkembangan saraf yang terus terjadi terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kekurangan pada anak autisme inilah yang akhirnya juga dapat mengakibatkan gangguan dalam kemampuan berbahasa dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya (Maha and Harahap 2022).

Penerapan terapi musik dapat menjadi suatu proses di mana individu yang terlibat mengalami musik dapat berperan secara aktif yakni dengan bermain musik, begitu juga secara pasif dengan mendengarkan dan merespons musik. Sejumlah ahli terapi musik juga mengkombinasikan kedua pendekatan ini dengan melibatkan interaksi musik yang bersifat aktif maupun yang bersifat pasif dalam penerapannya. Melalui terapi musik, anak-anak dengan autisme melatih motorik mereka, membangun komunikasi dengan orang sekitar, belajar mengontrol emosi, mengembangkan kognitif, serta meningkatkan rasa kepercayaan diri sebagai hasil dari aktivitas musik yang mereka alami (Kholid et al. 2023).

Terapi musik merupakan terapi yang dilakukan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu kliennya. Sebagaimana halnya terapi yang merupakan upaya yang dirancang untuk membantu orang dalam konteks fisik atau mental, terapi musik

mendorong klien untuk berinteraksi, improvisasi, mendengarkan, atau aktif bermain musik (Revanya, 2023).

Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan terlihat adanya perbandingan antara An. G dan An. M. Bahwa An. G lebih cepat dalam pengembangan kemampuan berbahasa dibandingkan dengan An. M, kedua responden berusia 6 tahun tetapi An. G sudah 3 tahun bersekolah di SLB Harapan Mulia Jambi sedangkan An. M baru 1 tahun Bersekolah di SLB Harapan Mulia Jambi. Faktor tersebut yang mempengaruhi anak lebih cepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Musik klasik memiliki kemurnian dan kesederhanaan, dimana irama, melodim serta frekuensi tinggi pada music tersebut mampu merangsang dan memberi daya terhadap daerah-daerah *motivative* pada otak. Setelah itu, dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik, dengan meneruskan gekombang keseluruhan sistem kerja tubuh (Ananda, Nasution, and Yuliana 2023).

Hal diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lim and Draper (2019) dimana hasil penelitian diperoleh hasil terapi musik klasik dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autisme. Hal tersebut juga didukung oleh (Yuanda 2020), dimana hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autisme ringan usia pra sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa pada penyandang autisme dengan kemampuan verbal mengalami perkembangan setelah diberikan terapi musik. Subjek yang semula kurang ekspresif, reaksinya lambat, kurang

komunikatif, kurang bisa melakukan kontak mata saat berbicara, kurang bisa mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, kurang bisa mengenali nama-nama benda disekitarnya setelah diberikan terapi musik mengalami perkembangan. Subjek lebih ekspresif, lebih cepat bereaksi, lebih komunikatif, sudah bisa mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, lebih sering melakukan kontak mata, lebih banyak mengetahui nama-nama benda disekitarnya. Selain itu subjek menunjukkan adanya penurunan gejala pada gangguan keterampilan berbahasa yaitu celotehan dan pengulangan kata atau kalimat secara terus menerus telah berkurang tingkat kemunculannya.

SARAN

Diharapkan agar pihak SLB Harapan Mulia Kota Jambi dapat menjadikan Terapi Musik Klasik dalam salah satu terapi yang dapat membantu kemampuan berbahasa pada anak autisme.

KEPUSTAKAAN

Ananda, Fenni Dwi, Riska Amalya Nasution, and Yuliana Yuliana. 2023. "Pengaruh Terapi Musik Klasik (Mozart) Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme Di SLBN Prof.Sri.Soedewi.Masjchun Sofwan,S.H Kota Jambi." *Jurnal Ners* 7(2): 1635–40.

Dewi, Rosmala, Inayatillah, and Rischa Yullyana. 2019. "Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3(2): 288–301.

Fernando, Frendi. 2021. "Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.

Kholid, Ittaqi Tafuzi, Elih Elih, Inne Suherna Sasmita, and Ananto Ali

Hasyimi. 2023. "Prevalensi Kebiasaan Buruk Bruksisme Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme: Studi Cross Sectional." *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students* 7(2): 119.

Lestari, L T. 2020. "Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis Usia 10 Tahun." *Jurnal Basataka (JBT)* 3(2): 99–105.

Lim, Hayoung A., and Ellary Draper. 2019. "The Effects of Music Therapy Incorporated with Applied Behavior Analysis Verbal Behavior Approach for Children with Autism Spectrum Disorders." *Journal of Music Therapy* 48(4): 532–50.

Maha, Rahma Nurhidayati, and Rosmawaty Harahap. 2022. "Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme." : 157–64.

Revanya, Josephine. Florisia., Orenda, Clarissa., Roliharni, Silalahi. Lamria. 2023. "Terapi Musik Dan Anak Autisme: Sebuah Tinjauan Literatur." *Indonesian Art Journal* 12(1): 26–33. <https://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/10550>.

Siyoto, Sandu. 2020. "Visual Schedule towards the Decline of Behavioral Problems in Feeding Activities and Defecation in Children with Autism." *Jurnal NERS* 10(2): 250.

Yuanda, Fina. 2020. "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Ringan Usia Pra Sekolah Di SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh." *Penelitian Keperawatan Anak*: 1–66.

Zeidan, Jinan et al. 2022. "Global Prevalence of Autism: A Systematic Review Update." *Autism Research* 15(5): 778–90.